

BAB IV

PELAKSANAAN DAN HASIL PENELITIAN

A. Persiapan Penelitian

1. Orientasi Kancan Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada ibu-ibu yang mempunyai anak usia prasekolah di kelurahan Sendangrejo, Minggir, SJeran, Yogyakarta. Alasan dipilihnya kelurahan Sendangrejo sebagai lokasi penelitian adalah dengan pertimbangan sebagai berikut:

1. Subyek penelitian relatif mudah didapat
2. Subyek penelitian jarang mengisi angket, sehingga mereka mau mengisi dengan senang hati.
3. Segala perijinan penelitian tidak terlalu birokratis dan berbelit-belit.

Didukung pertimbangan diatas maka peneliti dapat mewujudkan rencana untuk melakukan penelitian ini di kelurahan Sendangrejo. Sebelum dilaksanakan penelitian, peneliti mencari informasi tentang jumlah anak usia prasekolah pada ketua RW setempat. Secara keseluruhan kelurahan Sendangrejo terbagi menjadi 16 padukuhan yaitu Jonggrangan, Ngepringan II, Balangan, Ngepringan IV, Sunggingan, Kedungprahu, Nglengking, Butuhan, Botokan, Jaten, Sidomulyo, Tobayan, Padon, Ngaran, Ngagul-agulan, Soronandan. Data dalam penelitian ini hanya diambil pada lima padukuhan saja. Hal tersebut dikarenakan subjek yang diperlukan sudah mencukupi. Kelurahan Sendangrejo memiliki 1806 kepala keluarga dan 9309 jiwa.

kepala keluarga dan 9309 jiwa. Sedangkan jumlah ibu-ibu yang mempunyai anak prasekolah sekitar 100 orang dari lima padukuhan. Jumlah tersebut digunakan oleh peneliti untuk pelaksanaan *try out* dan penelitian.

Tabel 3
Nama Padukuhan dan Jumlah KK

No.	Nama Padukuhan	Jumlah KK	Jumlah Jiwa
1.	Ngepringan II	47	112
2.	Ngepringan IV	50	115
3.	Balangan	49	120
4.	Tobayan	50	128
5.	Padon	39	106
	Jumlah	235	581

2. Perijinan Penelitian

Perijinan untuk penelitian ini dikeluarkan oleh Dekan Fakultas Psikologi No.489/Dek/70/FP/X/2003 tanggal 9 Oktober 2003, selanjutnya surat ijin penelitian ini dipergunakan sebagai syarat untuk mengambil data penelitian. Perijinan *try out* dilakukan dengan meminta ijin secara lisan kepada Lurah desa Sendang rejo. *Try out* dilaksanakan pada tanggal 10-12 Oktober 2003, sedang pengambilan data dilaksanakan pada tanggal 4-6 November 2003.

3. Persiapan Alat Ukur

Sebelum digunakan sebagai alat ukur, kedua skala dalam penelitian ini diujicobakan terlebih dahulu. Uji coba ini dilakukan untuk mengetahui validitas dan reliabilitas alat ukurnya sehingga dapat diperkirakan tingkat kelayakannya. Uji coba alat ukur dilakukan pada ibu-ibu yang memiliki anak usia prasekolah sebanyak 41 orang. Tiap subjek diminta untuk mengisi satu bendel yang terdiri dari skala satu dan skala dua. Skala satu adalah skala kemampuan ibu dalam mengatasi *tempertantrums* anak prasekolah dan skala dua adalah skala kecerdasan emosional ibu.

Hasil uji coba skala 1 yaitu skala kemampuan ibu dalam mengatasi *tempertantrums* anak usia prasekolah diperoleh reliabilitas 0,9086 dengan koefisien item-total bergerak antara 0,3187 - 0,6502 dari 40 aitem yang diujicobakan didapat 32 aitem sah dan 8 aitem gugur.

Hasil uji coba skala 2 yaitu skala kecerdasan emosional ibu diperoleh reliabilitas 0,9233 dengan koefisien item-total bergerak antara 0,3251 - 0,6807 dari 50 aitem yang diujicobakan 40 aitem sah dan 10 aitem gugur.

Aitem-aitem yang diterima atau sah kemudian dijadikan skala untuk penelitian ini yaitu 32 aitem untuk skala kemampuan ibu dalam mengatasi *tempertantrums* anak usia prasekolah dan 40 aitem untuk skala kecerdasan emosional ibu.

Tabel 4
Sebaran Aitem
Skala Kemampuan Ibu Dalam Mengatasi *Tempertantrums* Anak Prasekolah
Setelah Uji Coba

No.	Aspek	Aitem <i>Favourable</i>	Aitem <i>Unfavourable</i>	Jumlah
1.	Memastikan Segalanya Aman	10 (9), 25 (20), 33(26)	2 (1),9 (8),17 (14), 26(21),34 (27)	8
2.	Berusaha tetap tenang dan menjaga emosionalnya	3(2), 11 (10), 20 (16), 27 (22), 36 (29)	4 (3), 19 (15), 35 (28)	8
3.	Tidak Mengacuhkan <i>Tempertantrums</i> Anak	5 (4), 29 (23), 37 (30)	6 (5), 13 (11), 22 (17), 30 (24)	7
4.	Berusaha Memberikan Kasih Sayang dan Rasa Cinta	7 (6), 15 (12), 24 (19), 40 (32)	8 (7), 16 (13), 23 (18), 32 (25), 39 (31)	9
	Jumlah	15	17	32

Keterangan:

() atau tanda kurung artinya penomoran baru yang digunakan pada skala penelitian.

Tabel 5
Sebaran Aitem
Skala Kecerdasan Emosional Ibu Setelah Uji Coba

No.	Aspek	Aitem <i>Favourable</i>	Aitem <i>Unfavourable</i>	Jumlah
1.	Kesadaran Diri	1 (1), 12 (10), 21 (17), 32 (27), 41 (34)	2 (2), 11 (9), 22 (18), 31 (26), 42 (35)	10
2.	Pengendalian Diri	13(11), 23(19)	4 (3), 24 (20), 34 (28), 43 (36)	6
3.	Motivasi	5 (4), 25 (21), 36 (29), 45 (37)	15 (12), 26 (22), 46 (38)	8
4.	Empati	7 (5), 17 (13), 28 (24), 37 (30), 48 (39)	8 (6), 18 (14), 27 (23), 38 (31)	9
5.	Ketrampilan sosial	9 (7), 20 (16), 39 (32)	10 (8), 19 (15), 29 (25), 40 (33), 49 (40)	8
	Jumlah	19	21	40

Keterangan:

() atau tanda kurung artinya penomoran baru yang digunakan pada skala penelitian.

B. Pelaksanaan Penelitian

Penelitian dilakukan pada tanggal 4-6 November 2003, di kelurahan Sendang rejo dengan cara peneliti mendatangi tempat tinggal subjek secara informal yaitu dengan mendatangi satu per satu subjek penelitian yang tinggal di kelurahan Sendang rejo. Penelitian dilakukan dengan cara skala ditinggal kemudian diambil keesokan harinya. Subjek yang berpartisipasi sebanyak 55 orang. Selama melakukan

pengambilan data peneliti tidak mengalami hambatan karena sudah terjalin komunikasi dan kejasama yang baik dengan subjek penelitian.

C. Hasil Penelitian Dan Pembahasan

1. Deskripsi Subjek Penelitian

Setelah dilakukan pengambilan data terhadap subjek penelitian maka dapat dilihat gambaran umum tentang karakteristik subjek penelitian.

Tablei 6
Deskripsi Subjek Penelitian

Uraian	Jumlah
Usia (Tahun)	
23-28	17
29-34	25
35-40	12
41-47	1
Tingkat Pendidikan	
SLTA	17
Diploma II	1
Diploma III	12
Strata I	25
Lama Perkawinan (Tahun)	
3-5	29
6-8	18
9-20	8
Jumlah Anak	
1 -2	44
3-4	7
5-7	2

2. Deskripsi Data Penelitian

{Criteria kategorisasi ditetapkan peneliti guna mendapatkan informasi tentang keadaan kelompok subjek pada variabel yang diteliti. Cara ini dilakukan berdasarkan suatu asumsi bahwa skor subjek dalam kelompoknya merupakan estimasi terhadap skor subjek dalam populasinya dan skor tersebut terdistribusi secara normal. Azwar juga menyatakan bahwa kriteria kategori dapat digunakan sebagai acuan dalam mengelompokkan keadaan subjek pada skor data empiris yang telah diperoleh. Tujuan deskripsi ini adalah untuk mengetahui tinggi rendahnya hasil subjek dalam penelitian (Azwar, 1997)

Dalam penelitian ini peneliti memanfaatkan deskripsi data penelitian yaitu dengan membuat kategorisasi masing-masing variabel diatas dengan menggolongkan subjek dalam 3 kategori yaitu rendah, sedang, dan tinggi.

Tabel 7
Deskripsi Data Penelitian

Variabel	Skor Hipotetik				Skor Empirik			
	X min	X max	Mean	SD	X min	X max	Mean	SD
Kemampuan Ibu	32	128	80	16	69	103	88,0727	6.4603
Kecerdasan Emosional	40	160	100	20	103	151	124,0727	10,4152

Rangkuman data penelitian tersebut digunakan peneliti untuk mengkategorisasikan kemampuan ibu dalam mengatasi *temper tantrums* anak prasekolah dan kecerdasan emosional ibu kedalam tingkat-tingkat untuk kemudian



disusun norma. Kategorisasi dibuat berdasarkan 3 kategorisasi dengan menggoiongkan rumus sebagai berikut:

- Tinggi : $m + 1,0 SD < X$
- Sedang : $m - 1,0 SD < X < m + 1,0 SD$
- Rendah : $X < m - 1,0 SD$

1. Kemampuan Ibu dalam Mengatasi *Tempertantrums* Anak Prasekolah

Data kemampuan ibu dalam mengatasi *tempertantrums* anak prasekolah menunjukkan mean hipotetiknya (n) adalah 80 sedang SD hipotetiknya (a) adalah 16. Penggolongan subjek ke dalam lima kategori adalah sebagai berikut:

Tabel 8
Kategorisasi Skor Kemampuan Ibu dalam Mengatasi *Tempertantrums* Anak Prasekoian

KATEGORI	SKOR	JUMLAH
TINGGI	$96 < X$	5
SEDANG	$64 < X < 96$	50
RENDAH	$X < 64$	0

Berdasarkan kategori yang telah diuraikan pada tabel 8 maka dapat disimpulkan bahwa subjek penelitian yang memiliki mean empirik 88,0727 menunjukkan tingkat kemampuan ibu dalam mengatasi *tempertantrums* anak prasekolah sedang.

2. Kecerdasan Emosional

Data kepercayaan diri menunjukkan mean hipotetiknya (μ) adalah 100 sedang SD hipotetiknya (σ) adalah 20. Penggolongan subjek ke dalam lima kategori adalah sebagai berikut:

Tabel 9
Kategorisasi skor Kecerdasan Emosional

KATEGORI	SKOR	JUMLAH
TINGGI	$120 < X$	55
SEDANG	$80 < X < 120$	0
RENDAH	$X < 80$	0

Berdasarkan kategori yang telah diuraikan pada tabel 9 maka dapat disimpulkan bahwa subjek penelitian yang memiliki mean empirik 124,0727 menunjukkan tingkat kecerdasan emosional tinggi.

3. Uji Asumsi

Analisis data dilakukan untuk menguji hipotesis penelitian. Sebelum melakukan uji hipotesis maka terlebih dahulu dilakukan uji normalitas dan uji linearitas.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk melihat bentuk sebaran empiris skala penelitian yang diharapkan mengikuti bentuk distribusi normal teoritis. Uji normalitas pada penelitian ini menggunakan teknik kolmogorov-Smimov dengan SPSS 10.

Hasil uji normalitas sebaran data menunjukkan bahwa sebaran untuk variabel kemampuan ibu dalam mengatasi *tempertantrums* anak usia prasekolah dengan K-S $Z = 0,625$; $p = 0,829$ ($p > 0,05$), sehingga sebaran untuk variabel ini **normal**.

Hasil uji normalitas sebaran data menunjukkan bahwa sebaran untuk variabel kecerdasan emosional dengan K-S $Z = 0,723$; $p = 0,672$ ($p > 0,05$), sehingga sebaran untuk variabel ini **normal**,

b. Uji Linieritas

Uji linieritas merupakan pengujian garis regresi antara variabel bebas dan variabel tergantung. Uji linieritas bertujuan untuk melihat sebaran dari tingkat-tingkat yang merupakan nilai dari variabel-variabel penelitian sehingga dapat ditarik garis lurus yang menunjukkan sebuah hubungan linier antara variabel-variabel tersebut. Dua variabel dikatakan linier jika anava tabel menunjukkan $p \text{ Linearity} < 0,05$ dan $p \text{ DfLinearity} > 0,05$

Hasil uji linieritas dalam penelitian ini menunjukkan hubungan antara kemampuan ibu dalam mengatasi *tempertantrums* anak usia prasekolah dan kecerdasan emosional menghasilkan $p \text{ Linearity} = 0,022$ ($p < 0,05$) dan $p \text{ DfLinearity} = 0,158$ ($p > 0,05$) maka dapat disimpulkan bahwa hubungan antara kemampuan ibu dalam mengatasi *tempertantrums* anak usia prasekolah dan kecerdasan emosional memiliki hubungan **linier**.

4. Uji Hipotesis

Dari uji korelasi didapat bahwa ada korelasi antara kemampuan ibu dalam mengatasi *tempertantrums* anak usia prasekolah dan kecerdasan emosional menghasilkan $r = 0,287$; $p = 0,017$ ($p < 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa antara keduanya **signifikan atau ada hubungan**. R Square menunjukkan nilai 0,082 sehingga kecerdasan emosional mempengaruhi variabel kemampuan ibu dalam mengatasi *tempertantrums* anak prasekolah sebesar 8,2%.

D. Pembahasan

Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa hubungan antara kemampuan ibu dalam mengatasi *tempertantrums* anak usia prasekolah dan kecerdasan emosional signifikan atau saling berhubungan, sehingga hipotesis diterima. Artinya bahwa semakin tinggi kecerdasan emosional ibu maka semakin tinggi kemampuan ibu dalam mengatasi *tempertantrums* anak usia prasekolah. Semakin rendah kecerdasan emosional ibu maka semakin rendah pula kemampuan ibu dalam mengatasi *tempertantrums* anak usia prasekolah.

Menurut Goleman (2002) kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stres tidak melumpuhkan kemampuan berpikir, berempati dan berdoa. Seseorang yang mempunyai kecerdasan emosional yang tinggi akan mampu mengendalikan diri dan mengelola emosinya dengan baik, sehingga mampu

mengatasi *tempertantrums* pada anaknya dengan baik serta mengalihkan perhatian ketika *tempertantrums* berlangsung. Sedangkan seseorang yang mempunyai kecerdasan emosional yang rendah cenderung mudah marah, cemas, pengendalian diri rendah, serta tidak mampu mengatasi tekanan-tekanan dalam hidupnya. Oleh karena itu dalam mengatasi *tempertantrums* pada anaknya mereka cenderung menggunakan respon yang negatif seperti memukul, berteriak, maupun berkata kasar.

Kecerdasan emosional diperlukan oleh ibu dalam mengatasi *tempertantrums* anak prasekolah. Koefisien korelasi antara kecerdasan emosional dengan kemampuan ibu dalam mengatasi *tempertantrums* anak prasekolah sebesar 0,082. Artinya kecerdasan emosional memberikan sumbangan sebesar 8,2 %. Hal ini berarti kemampuan ibu dalam mengatasi *tempertantrums* anak prasekolah tidak hanya dipengaruhi oleh kecerdasan emosional saja. Namun dipengaruhi oleh faktor lain seperti sikap wibawa, temperamen, cara pengasuhan dan faktor-faktor yang berkaitan dengan kepribadian ibu selain kecerdasan emosional.

Salah satu aspek kecerdasan emosional adalah empati. Kemampuan berempati adalah kemampuan untuk mengetahui bagaimana perasaan orang lain, mampu membaca pesan non verbal, seperti nada bicara, gerak-gerik, dan ekspresi wajah. Ibu dengan tingkat empati yang tinggi akan mampu mengenali emosi anaknya, sehingga ketika anak sedang marah karena sakit, lelah, ataupun lapar ibu mampu mengatasinya dengan cara yang positif serta mencegah agar luapan emosinya menjadi terkendali.

Selain itu ibu harus mampu mengendalikan emosinya ketika menghadapi *tempertantrums* pada anaknya. Oleh karena itu sikap pengendalian diri pada ibu sangat penting dalam mengatasi luapan emosi pada anak. Hal ini berkaitan dengan temperamen ibu. Menurut Kagan (La Forge, 2002) ibu adalah teladan bagi anak. Jika ibu menangani kemarahan dengan bertindak agresif terhadap orang lain, berteriak-teriak atau berlebihan dalam menghukum dan menolak, maka anak akan belajar melakukan hal yang sama.

Namun demikian setelah dilakukan analisis tambahan dengan menggunakan analisis regresi ternyata didapatkan hasil bahwa diantara lima aspek kecerdasan emosional yaitu kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi, empati dan keterampilan sosial didapatkan hasil yang signifikan pada aspek kesadaran diri dengan signifikansi nilai 0,015 dan aspek motivasi dengan nilai signifikansi 0,026. Kesadaran akan emosi merupakan kecakapan emosional dasar yang melandasi terbentuknya kecakapan-kecakapan lain (Goleman, 2002). Dengan demikian aspek kesadaran diri dan motivasi mempunyai pengaruh yang kuat dengan kemampuan ibu dalam mengatasi *tempertantrums* anak prasekolah.

Selain itu ibu harus mampu mengendalikan emosinya ketika menghadapi *tempertantrums* pada anaknya. Oleh karena itu sikap pengendalian diri pada ibu sangat penting dalam mengatasi luapan emosi pada anak. Hal ini berkaitan dengan temperamen ibu. Menurut Kagan (La Forge, 2002) ibu adalah teladan bagi anak. Jika ibu menangani kemarahan dengan bertindak agresif terhadap orang lain, berteriak-teriak atau berlebihan dalam menghukum dan menolak, maka anak akan belajar melakukan hal yang sama.

Namun demikian setelah dilakukan analisis tambahan dengan menggunakan analisis regresi ternyata didapatkan hasil bahwa diantara lima aspek kecerdasan emosional yaitu kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi, empati dan keterampilan sosial didapatkan hasil yang signifikan pada aspek kesadaran diri dengan signifikansi nilai 0,015 dan aspek motivasi dengan nilai signifikansi 0,026. Kesadaran akan emosi merupakan kecakapan emosional dasar yang melandasi terbentuknya kecakapan-kecakapan lain (Goleman, 2002). Dengan demikian aspek kesadaran diri dan motivasi mempunyai pengaruh yang kuat dengan kemampuan ibu dalam mengatasi *tempertantrums* anak prasekolah.